

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, *DUE
PROFESIONAL CARE*, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS
AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

SATITI

B200120046

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, *DUE*
PROFESIONAL CARE, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS
AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

SATITI

B 200 120 046

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Noer Sasongko, SE, M.Si, Ak, CA

NIK. 667/0623037101

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)

Oleh:

SATITI

B 200 120 046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 23 April 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. Dr. Noer Sasongko, SE, M.Si, Ak, CA

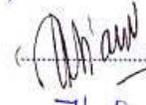
(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Erma Setiawati, M.M., Akt

(Anggota 1 Dewan Penguji)

3. Dra. Nursiam, M.H., Akt

(Anggota 2 Dewan Penguji)

()
()
()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta




(Dr. Triyono, SE, M.Si.)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Telp (0271) 717417 Surakarta - 57102

PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SATITI
NIRM : B 200 120 046
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : **PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa publikasi ilmiah yang saya buat dan serahkan ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti dan atau dapat dibuktikan bahwa skripsi hasil ijplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan atau gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 1 April 2016

SATITI
B 200 120 046

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan di KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta, dengan menggunakan metode *purposivesampling*, diperoleh sampel sebanyak 57 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan menggunakan alat analisis *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menemukan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitastidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun setelah dimoderasi oleh etika auditor variabel independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga dapat dikatakan bahwa etika auditor merupakan variabel moderasi yang bersifat *pure moderated*.

Kata Kunci : Independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas.

ABSTRACT

The purposes of this research to empirically analyze of independency, work experience, due professional care and accountability on audit quality, and to the influence of independency, work experience, due professional care and accountability to audit quality is moderated by auditor ethics, especially on auditors working on a public accountant office in region of Surakarta and Yogyakarta. The population in this research are all auditors who worked on the public accountant office in the region of Surakarta and Yogyakarta. Sampling was conducted using a purposive sampling method and number of samples of 57 respondents. Primary data collection method used is questionnaire method. The data are analyzed by using Moderate Regression Analyze (MRA). The result showed that the effect on the independency, work experience, due professional care, and accountability no effect on audit quality, but after being moderated by the ethics of auditors variable independency, work experience, due professional care, and accountability effect on audit quality, so it can be said that the ethics of auditors is moderating variables that are pure moderated.

Keyword : *Independency, Work Experience, Due Professional Care, Accountability, Auditors Ethich, Quality of Audit.*

1. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan.

Auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisi yang unik seperti inilah yang menuntut sikap independensi auditor.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor juga disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens, *et.al*) dalam (Samsi *dkk*, 2013).

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Wiratama dan Budiarta (2015) menyatakan akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Lestari dalam Kurnia, *dkk* (2014) mengemukakan bahwa etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai hubungan independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas dengan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Beberapa faktor mengganggu menyebabkan timbulnya perbedaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan waktu atau tahun yang berbeda pada masing-masing penelitiannya. Populasi sampel dan KAP yang digunakan pada beberapa peneliti juga berbeda. Dari beberapa faktor yang mengganggu pada penelitian ini, maka muncul faktor kontijensi. Faktor kontijensi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori kontijensi. Pada penelitian ini faktor kontijensi dijelaskan dengan menggunakan salah satu variabel yang terdapat pada teori kontijensi yaitu dengan menggunakan variabel moderating. Variabel moderating memungkinkan adanya variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kualitas audit.

Selain itu peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel moderating terhadap variabel bebas dan terikat.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory (teori keagenan) menjelaskan adanya konflik antara agen dan *principal*. Manajemen dapat dikatakan sebagai agen sedangkan pemegang saham bertindak sebagai *principal*. Seorang agen adalah orang yang sengaja dipekerjakan oleh *principal* dalam menjalankan usahanya. Sedangkan *principal* adalah orang yang mempekerjakan agen. Agen bertanggung jawab untuk memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada *principal*. Namun, disini terjadi perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Manajemen mempunyai kepentingan untuk mempertahankan jabatannya. Untuk itu manajemen akan berusaha agar laporan keuangan perusahaan yang dipimpinnya memperlihatkan kinerja yang baik. Pihak lain, para pemakai mengharapkan laporan keuangan bebas dari pengaruh konflik kepentingan terutama kepentingan manajemen (Halim, 2008).

Teori Kontijensi (*Contingency Theory*)

Kontijensi (*contingency*) adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi mungkin juga tidak akan terjadi (*Oxford dictionary*). Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya dalam mengkaji pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian berpendapat bahwa kemungkinan ada variabel lain yang harus dipertimbangkan dalam hubungan antara keduanya. Langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan perbedaan hasil penelitian tersebut dapat diselesaikan dengan pendekatan kontijensi.

Dalam konteks penelitian ini akan menggunakan salah satu variabel yang terdapat pada teori kontijensi yaitu variabel moderating. Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etika auditor untuk melihat pengaruhnya terhadap hubungan antara independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum.

Penelitian mengenai independensi pernah dilakukan sebelumnya oleh Badjuri (2011) yang menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jawa Tengah. Begitu juga dengan hasil penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Denpasar. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah :

H₁: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh interaksi independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit

Alim, *dkk* dalam Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012) mengatakan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor.

Penelitian mengenai independensi dan etika auditor pernah dilakukan sebelumnya oleh Samsi, *dkk* (2013) yang menunjukkan hasil bahwa etika auditor memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharismatuti dan Hadiprajitno, (2012) yang menunjukkan hasil bahwa etika auditor memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah :

H₂:Etika auditor memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit.

Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Dengan kata lain, auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman.

Penelitian mengenai pengalaman kerja pernah dilakukan sebelumnya oleh Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Denpasar. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya adalah :

H₃:Pengalaman kerjaberpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh interaksi pengalaman kerja dan etika auditor terhadap kualitas audit

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens, *et.al.*) dalam Samsi (2013). Herliansyah, *dkk* dalam Samsi (2013) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (*job*).

Penelitian yang dilakukan Samsi (2013) dengan mengambil responden seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya sebagai auditor yang menyimpulkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah :

H₄:Etika auditor memoderasi hubungan antara pengalama kerja dengan kualitas audit.

Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

Due professional care merupakan hal yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai.

Hasil penelitian Kopp, Morley, dan Renni (Singgih dan Bawono, 2010) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah :

H₅: *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh interaksi *due professional care* dan etika auditor terhadap kualitas audit

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional. Skeptisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Oleh karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisme professional harus digunakan selama proses tersebut (Badjuri, 2011).

Penerapan etika profesi mutlak dilakukan oleh firma atau kantor akuntan publik. Akuntan memerlukan suatu aturan perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi dan harus ditaati oleh para anggotanya. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah :

H₆: Etika auditor memoderasi hubungan antara *Due professional care* dengan kualitas audit.

Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

Akuntabilitas penting sebagai bentuk kewajiban sosial yang dapat dilakukan oleh akuntan publik dalam menjaga kualitas auditnya. Jika seorang akuntan menyadari betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut.

Penelitian mengenai akuntabilitas pernah dilakukan sebelumnya oleh Wiratama dan Budhiarta (2015) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Denpasar. Selain itu, Singgih dan Bawono (2010) juga mengemukakan bahwa akuntabilitas berpengaruh pada kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah:

H₇: Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh interaksi akuntabilitas dan etika auditor terhadap kualitas audit

Singgih dan Bawono (2010) mengatakan akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa. Akuntan yang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan akuntan bagi profesi dan masyarakat, ia akan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin (Wiratama dan Budhiarta, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah :

H₈: Etika auditor memoderasi hubungan antara akuntabilitas dengan kualitas audit.

3. METODE

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara menentukan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, berupa pengisian kuesioner yang dilakukan oleh auditor yaitu sebagai responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel terikat, variabel bebas, dan variabel moderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas sedangkan variabel moderasi adalah etika auditor. Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk tertutup yang diukur dengan menggunakan skala *likert* 1-5 yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4, dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5.

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Audit (KA)

Kualitas audit seperti dikatakan oleh De Angelo dalam Singgih dan Bawono (2010) yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Audit yang berkualitas digunakan sebagai acuan bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting untuk mengesahkan laporan keuangan suatu perusahaan dan mengurangi ketidakselarasan antara pemilik dan pihak manajemen. Variabel kualitas audit diukur dengan 10 instrumen pertanyaan yang diadopsi dari Sukriah (2009).

Independensi (INDP)

Halim (2008) menyatakan independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Selanjutnya, Boynton (2001) menjelaskan bahwa auditor tidak boleh memposisikan diri atau pertimbangannya di bawah kelompok apapun dan siapapun. Dengan begitu publik atau pengguna laporan keuangan akan dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil. Variabel independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan 9 instrumen pertanyaan yang diadopsi dari Sukriah *dkk* (2009).

Pengalaman Kerja (PK)

Pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Sesuai dengan Standar umum yang pertama dalam Standar Profesi Akuntansi Publik, akuntan publik disyaratkan harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam

praktik akuntansi dan prosedur audit (Halim, 2008). Pelatihan tersebut berupa kegiatan kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya pelatihan itu sendiri, dan penunjang ketrampilan lainnya. Variabel pengalaman kerja dalam penelitian ini diukur dengan 8 instrumen pertanyaan yang diadopsi dari Sukriah *dkk* (2009).

Due Professional Care (DPC)

Due profesional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan (Badjuri, 2011). Standar umum ketiga SPAP 2001 berbunyi “*Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama*”. Standar ini menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan dan terhadap pertimbangan yang dibuat oleh siapa saja yang membuat proses audit. *Due professional care* diukur dengan indikator pertanyaan yang dikembangkan Kalbers dan Forgy, 1995, yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Aji (2009) dan telah direplikasi oleh Widyanto (2012).

Akuntabilitas (AK)

Badjuri (2011) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi bagi seseorang untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan (Wiratama dan Budiarta, 2015). Akuntabilitas diukur dengan indikator pertanyaan yang dikembangkan Kalbers dan Forgy, 1995, yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Aji (2009) dan telah direplikasi oleh Widyanto (2012).

Etika Auditor (EA)

Etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti “karakter”. Kata lain untuk etika ialah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu “kebiasaan”. Moralitas berpusat pada benar dan salah dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Boynton, et.al. 2001). Variabel etika auditor diukur dengan 4 instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Maryani dan Ludigno, dalam Alim, *dkk* (2007).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini akan diuji menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang selanjutnya diamati *goodness of fit-nya* yaitu koefisien determinasinya, uji kelayakan model (uji F) dan uji hipotesis (uji t).

$$KA = a + \beta_1 INDP + \beta_2 PK + \beta_3 DPC + \beta_4 AK + \beta_5 EA + \beta_6 INDP * EA + \beta_7 PK * EA + \beta_8 DPC * EA + \beta_9 AK * EA + e$$

Dimana:

- a : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- KA : Kualitas Audit
- INDP : Independensi Auditor
- PK : Pengalaman Kerja Auditor
- DPC : *Due Professional Care* Auditor
- AK : Akuntabilitas Kerja Auditor
- EA : Etika auditor
- e : *error*

4. HASIL PENELITIAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.1
Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	p-value
Konstanta	16,950	2,749	0,153
Independensi	0,207	1,659	0,153
Pengalaman Kerja	-1,1457	-1,593	0,120
Due Profesional Care	0,017	0,184	0,885
Akuntabilitas	-0,795	-1,247	0,220
Etika Auditor	-0,034	-0,518	0,607
INDP*EA	0,830	4,041	0,000
PK*EA	0,467	2,211	0,033
DPC*EA	-0,066	-2,441	0,018
AK*EA	0,177	2,390	0,020
R ² =	0,578	F _{hitung} =	5,642
Adjusted R ² =	0,476	Sig =	0,000

Sumber : Hasil olah data, 2016

Konstanta sebesar 16,950 menunjukkan bahwa jika variabel independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas diasumsikan konstan atau sama dengan nol maka kualitas audit tidak dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas, maka auditor perlu memiliki independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, dan akuntabilitas yang cukup.

Koefisien regresi variabel independensi menunjukkan koefisien sebesar 0,207. Artinya apabila semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka hasil audit semakin berkualitas.

Koefisien regresi pengalaman kerja menunjukkan koefisien sebesar -1,457. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila auditor mempunyai pengalaman kerja yang lama, maka belum tentu hasil auditnya berkualitas.

Koefisien regresi *due professional care* menunjukkan koefisien sebesar 0,017. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya *due professional care* yang dimiliki auditor dapat menghasilkan laporan audit yang semakin berkualitas.

Koefisien regresi akuntabilitas menunjukkan koefisien sebesar -0,795. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor, belum tentu laporan hasil audit berkualitas.

Koefisien regresi etika auditor menunjukkan koefisien sebesar -0,034. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila auditor memiliki etika yang tinggi, belum tentu laporan hasil audit berkualitas.

Koefisien regresi independensi*etika auditor menunjukkan koefisien sebesar 0,830. Dengan demikian dapat diketahui bahwa etika auditor dapat memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Koefisien regresi pengalaman kerja*etika auditor menunjukkan koefisien sebesar 0,467. Dengan demikian dapat diketahui bahwa etika auditor dapat memperkuat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Koefisien regresi *due professional care**etika auditor menunjukkan koefisien sebesar -0,066. Dengan demikian dapat diketahui bahwa etika auditor dapat memperkuat pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.

Koefisien regresi akuntabilitas*etika auditor menunjukkan koefisien sebesar 0,177. Dengan demikian dapat diketahui bahwa etika auditor dapat memperkuat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Uji Fit (Uji F)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,642 > 1,580$ dan nilai signifikansi $=0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan model regresi yang *goodness of fit*. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa, variabel independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas secara keseluruhan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Koefisien Determinasi (R^2)

Serta hasil perhitungan untuk nilai *adjusted* R^2 dengan bantuan program SPSS, dalam analisis regresi berganda diperoleh koefisien determinasi dengan *adjusted-R²* sebesar 0,476. Hal ini berarti bahwa 47,6% variasi variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas, sedangkan sisanya yaitu 52,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu. Hasil uji masing-masing hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah.

a. Hasil uji hipotesis pertama dan kedua

Tabel 4.2
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t_{hitung}	p-value	Keterangan
Independensi	1,659	0,105	Tidak Berpengaruh
Etika Auditor	-0,034	0,067	Tidak Berpengaruh
INDP*EA	4,041	0,000	Berpengaruh

Sumber: data diolah, 2016.

Variabel independensi memiliki nilai t_{hitung} (1,659) lebih kecil dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,105 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel independensi*etika auditor memiliki nilai t_{hitung} (4,041) lebih besar dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel *moderating*.

b. Hasil uji hipotesis ketiga dan keempat

Tabel 4.3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t_{hitung}	p-value	Keterangan
Pengalaman Kerja	1,593	0,120	Tidak Berpengaruh
Etika Auditor	-0,034	0,607	Tidak Berpengaruh
PK*EA	2,211	0,033	Berpengaruh

Sumber: data diolah, 2016.

Variabel pengalaman kerja memiliki nilai t_{hitung} (-1,593) lebih kecil dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,120 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman kerja*etika auditor memiliki nilai t_{hitung} (2,211) lebih besar dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,033 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel *moderating*.

b. Hasil uji hipotesis kelima dan keenam

Tabel 4.4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t _{hitung}	p-value	Keterangan
<i>Due Profesional Care</i>	0,184	0,855	Tidak Berpengaruh
Etika Auditor	-0,034	0,607	Tidak Berpengaruh
DPC*EA	-2,441	0,018	Berpengaruh

Sumber: data diolah, 2016.

Variabel *due profesional care* memiliki nilai t_{hitung} (0,184) lebih kecil dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,855 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti *due profesional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel *due profesional care**etika auditor memiliki nilai t_{hitung} (-2,441) lebih besar dari pada t_{tabel} (-2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,018 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel *due profesional care* berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel *moderating*.

d. Hasil uji hipotesis ketujuh dan kedelapan

Tabel 4.5
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t _{hitung}	p-value	Keterangan
Akuntabilitas	-1,247	0,220	Tidak Berpengaruh
Etika Auditor	-0,034	0,607	Tidak Berpengaruh
AK*EA	2,390	0,020	Berpengaruh

Sumber: data diolah, 2016.

Variabel akuntabilitas memiliki nilai t_{hitung} (-1,247) lebih kecil dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,220 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel akuntabilitas*etika auditor memiliki nilai t_{hitung} (-2,441) lebih besar dari pada t_{tabel} (-2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,018 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel *moderating*.

5. DISKUSI

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama bahwa variabel independensi memiliki nilai t_{hitung} (1,659) lebih kecil dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,105 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 ditolak, sehingga independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini bisa dijelaskan bahwa, secara umum independensi seharusnya berpengaruh terhadap kualitas audit, namun kondisi ini bisa saja terjadi apabila auditor sudah dalam posisi dilema, yang memungkinkan hilangnya independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Victoria (2014) yang menjelaskan bahwa independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dijelaskan bahwa dalam kondisi tertentu (faktor tekanan atau kebutuhan) auditor bisa menghilangkan sikap independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Pengaruh Interaksi Antara Independensi Dengan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kedua bahwa variabel independensi*etika auditor memiliki nilai t_{hitung} (4,041) lebih besar dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_2 diterima, artinya bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik etika auditor, maka akan meningkatkan independensi auditor yang mempengaruhi tingginya kualitas audit. Independensi yang dimaksud adalah kemampuan auditor untuk bertahan di bawah tekanan klien, jadi independensi tergantung pula oleh etika profesional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Samsi, *dkk* (2013) dan Saputra (2012). Penelitian lain yang juga sejalan adalah hasil penelitian dari Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012) yang menjelaskan bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu dan perilaku termasuk di dalamnya terdapat etika profesional, sehingga untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, maka auditor harus memiliki independensi dan etika yang baik.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ketiga untuk variabel pengalaman kerja memiliki nilai t_{hitung} (-1,593) lebih kecil dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,120 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_3 ditolak, sehingga pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah staf auditor junior yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun, sehingga dalam memberikan tanggapan atas pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman kerja kurang menunjukkan hasil yang positif.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Singgih dan Bawono (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, apabila sebagian besar responden merupakan staf auditor junior. Hasil penelitian yang juga sejalan adalah penelitian Samsi, *dkk* (2013).

Pengaruh Interaksi Antara Pengalaman Kerja Dengan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang keempat untuk variabel pengalaman kerja*etika auditor memiliki nilai t_{hitung} (2,211) lebih besar dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,033 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_4 diterima, artinya bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Samsi (2013) menyimpulkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dan kualitas audit. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama mempunyai perilaku lebih etis dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat, sehingga laporan audit yang dihasilkan akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau dengan kata lain hasil audit berkualitas.

Hasil Penelitian ini sejalan, dengan hasil penelitian Kovinna dan Betri (2013) yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun setelah dimoderasi oleh etika auditor maka interaksi pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis yang kelima untuk variabel *due professional care* memiliki nilai t_{hitung} (0,184) lebih kecil dari pada t_{tabel} (2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,855 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_5 ditolak, sehingga *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini bisa dijelaskan bahwa, *due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) yang menemukan hasil bahwa akuntabilitas dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini dijelaskan karena, auditor yang mahir dalam melaksanakan pekerjaannya, dalam kondisi tertentu justru akan memanfaatkan kemahirannya tersebut untuk memenuhi moral hazard dari auditor itu sendiri, sehingga kualitas audit tergantung dari seberapa mengunggulkannya auditee untuk auditor.

Pengaruh Interaksi Antara *Due Professional Care* Dengan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis yang keenam untuk variabel *due professional care**etika auditor memiliki nilai t_{hitung} (-2,441) lebih besar dari pada t_{tabel} (-2,006) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,018 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_6 diterima, artinya bahwa variabel *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Hasil ini bisa dijelaskan bahwa, *due professional care* yang dimiliki oleh auditor

apabila dimanfaatkan atau dilaksanakan sebagaimana seharusnya, maka menunjukkan bahwa auditor tersebut mempunyai etika yang tinggi, sehingga kualitas hasil audit sangat tidak diragukan. Auditor yang memiliki etika yang tinggi akan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas professional audit, memutuskan bukti – bukti apa saja yang perludilihat, kapan melihatnya, seberapa banyak yang dilihat, siapa yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti – bukti tertentu, termasuk juga siapa yang akan memberikan interpretasi dan mengevaluasi hasilnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) yang membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit.

Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ketujuh untuk variabel akuntabilitas memiliki nilai $t_{hitung} (-1,247)$ lebih kecil dari pada $t_{tabel} (2,006)$ atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,220 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_7 ditolak, sehingga akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini bisa dijelaskan bahwa, pekerjaan sebagai seorang auditor merupakan pekerjaan yang memiliki kompleksitas yang rumit, sedangkan pada kenyataannya auditor masih dapat mengontrol kompleksitas pekerjaan yang dimiliki sehingga akuntabilitas bersifat tidak material pada kompleksitas pekerjaan yang tidak rumit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Badjuri (2011) yang menemukan hasil bahwa akuntabilitas dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini dijelaskan karena, auditor yang mahir dalam melaksanakan pekerjaannya, dalam kondisi tertentu justru akan memanfaatkan kemahirannya tersebut.

Pengaruh Interaksi Antara Akuntabilitas Dengan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedelapan untuk variabel akuntabilitas*etika auditor memiliki nilai $t_{hitung} (2,390)$ lebih besar dari pada $t_{tabel} (2,006)$ atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,020 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_8 diterima, artinya bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa salah satu indikator pengukur tingkat akuntabilitas adalah seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan, apabila auditor memiliki etika yang tinggi maka tujuan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun untuk kepentingan para pengguna informasi, sehingga hasil audit benar-benar berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta(2015) menyatakan bahwa variabel akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun apabila dimoderasi oleh etika auditor yang baik, maka akuntabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini juga mendukung penelitian Mardisar dan Sari, (2007) yang menyatakan bahwa interaksi antara akuntabilitas dan pengetahuan memiliki

hubungan yang positif dengan kualitas hasil kerja, ini berarti bahwa untuk kompleksitas pekerjaan tertentu, interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kerja.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; etika auditor memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit, sehingga etika auditor dianggap sebagai variabel penuh moderat (*pure moderator*); pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; etika auditor memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit, sehingga etika auditor dianggap sebagai variabel penuh moderat (*pure moderator*); *due profesional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; etika auditor memoderasi pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit, sehingga etika auditor dianggap sebagai variabel penuh moderat (*pure moderator*), akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; etika auditor memoderasi pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit, sehingga etika auditor dianggap sebagai variabel penuh moderat (*pure moderator*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Samsi, Nur, dkk. 2013. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit:Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.Vol. 1 No. 2 : 207-226*
- [2] Wiratama, William Jefferson dan Ketut Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit.ISSN:2302-8578. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015) : 91-106*
- [3] Kurnia Winda, Khomsiyah., dan Sofie. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Vol.1 No. 2. Hal 49-67. ISSN : 2339-0832*
- [4] Halim, Abdul. 2008. *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan Jilid 1 Edisi Keempat*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- [5] Boynton, William C. and Raymond N. Johnson, Walter G. Kell. 2008. “*Modern Auditing*” *jilid 1*. Edisi Ketujuh. Jakarta. Erlangga
- [6] Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan. Vol. 3No. 2 Nopember 2011. ISSN: 1979-4878*
- [7] Singgih, Elisha Muliani dan Icuk Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*
- [8] Kharismatuti, Norma dan P. Basuki Hadiprajitno.2012. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta). *Diponegoro Jurnal Of Accounting. Vol.1 No. 1:1-10*
- [9] Victoria, Amanda Risviena. 2014. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya). *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta*
- [10] Alim, M. Nizarul., T. Hapsari dan Liliek Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Denga Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X .Unbas Makassar*
- [11] Kovinna, Fransiska dan Betri. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang)
- [12] Diani Mardisar, dan Ria Nelly Sari, “Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Audit”, *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 2007*